

Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, dan Risiko Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Indawati¹, Anggun Anggraini², Endang Ruhiyat³

^{1,2,3}Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business, Pamulang University, South Tangerang City, Indonesia

Email: ¹dosen02151@unpam.ac.id, ²dosen02156@unpam.ac.id,

³e-ruhiyat_00020@unpam.ac.id

Abstract

This study aims to examine, analyze, and measure the effect of Sales Growth, Capital Intensity, and Firm Age on Tax Avoidance in industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020 until 2024. This research is classified as quantitative research, which aims to describe and test predetermined hypotheses using secondary data. The data analysis method employed is panel data regression using Microsoft Excel and EViews 9 applications. The population in this study includes all companies in the industrial sector. The data collection technique used is purposive sampling, in which out of 50 population units, 14 were selected as research samples. The results of the study show that Sales Growth, Capital Intensity, and Firm Risk simultaneously have a significant effect on Tax Avoidance in industrial sector companies for the period 2020 until 2024. Partially, Sales Growth has a significant effect on Tax Avoidance, Capital Intensity has no effect on Tax Avoidance, while Firm Risk has a significant effect on Tax Avoidance..

Keywords: Sales Growth, Capital Intensity, Company Risk, Tax Avoidance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis serta mengukur pengaruh *Sales Growth*, *Capital Intensity* dan Umur Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak yang dilakukan pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020 sampai dengan 2024. Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif yang mana mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan menguji hipotesis yang telah ditentukan dengan menggunakan data sekunder. Metode analisis data uji regresi data panel dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel dan Eviews 9. Populasi pada penelitian ini seluruh sektor perindustrian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling, dari 50 populasi penelitian menjadi 14 dijadikan sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sales Growth*, *Capital Intensity* dan Risiko Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor perindustrian periode 2020 sampai dengan 2024. Hasil penelitian diperoleh *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, dan Risiko Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: Sales Growth, Capital Intensity, Risiko Perusahaan, Tax Avoidance.

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan negara terbesar yang digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah dan pembangunan nasional. Berdasarkan Laporan Realisasi APBN 2023, penerimaan pajak sektor perindustrian menduduki posisi signifikan terhadap total penerimaan pajak nasional, namun masih ditemukan adanya perusahaan yang menurunkan beban pajaknya melalui praktik tax avoidance atau penghindaran pajak yang bersifat legal namun tidak sesuai dengan semangat peraturan perpajakan. Penghindaran pajak tidak hanya berdampak pada berkurangnya penerimaan negara, tetapi juga menimbulkan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer (agent) yang berpotensi memicu konflik keagenan.

Fenomena penghindaran pajak di Indonesia semakin kompleks sejak pandemi Covid-19 tahun 2020 hingga 2024, ketika pemerintah memberikan berbagai insentif fiskal untuk mendorong pertumbuhan industri. Kondisi ini membuka peluang lebih besar bagi manajer untuk melakukan perencanaan pajak agresif demi meningkatkan laba setelah pajak. Data Direktorat Jenderal Pajak menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pajak mengalami fluktuasi, sementara laba perusahaan sektor industri cenderung meningkat seiring pemulihan ekonomi. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah peningkatan kinerja tersebut turut memengaruhi perilaku tax avoidance.

Mengingat bahwa Indonesia belum memiliki undang-undang penghindaran pajak yang lengkap, penghindaran pajak menjadi sebuah teka-teki bagi pemerintah. Meskipun itu legal, hal ini juga tidak diinginkan karena akan mengurangi jumlah pendapatan kas yang diterima negara. Sebenarnya, semakin banyak pembayar pajak bisnis yang melaporkan kerugian saat ini. Meskipun banyak bisnis di Indonesia mencatat kerugian, mereka tetap menjalankan operasi mereka dan bahkan berkembang. Sri Mulyani mengklaim bahwa ini terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi di banyak negara lain juga [1].

Menurut laporan keuangan PT. Citatah Tbk, telah terjadi anomali dalam pembayaran pajak dalam beberapa tahun terakhir. Perusahaan melaporkan keuntungan besar pada tahun 2019 dan melakukan pembayaran pajak yang besar. Meskipun perusahaan mengalami kerugian pada tahun itu, ia tetap membayar pajak, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil. Meskipun menderita kerugian yang jauh lebih besar pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, PT. Citatah tetap tercatat sebagai telah membayar pajak. Pada tahun 2021, terjadi peristiwa menarik: kerugian perusahaan mulai menurun secara signifikan, namun ia tidak membayar pajak sama sekali. Mengingat bahwa perusahaan tersebut dituduh menggunakan taktik tertentu untuk menghindari pembayaran pajak pada tahun 2020, keadaan ini menimbulkan kecurigaan terhadap aktivitas penghindaran pajak. Meskipun kerugian perusahaan menurun pada tahun 2022, pola pembayaran pajak tetap tidak teratur, yang memperkuat bukti penghindaran pajak dalam laporan keuangan PT. Citatah Tbk. Menurut Ibu Sri Mulyani, Menteri Keuangan Indonesia, terdapat peningkatan sebesar 11% dalam total WP badan yang mencatat kerugian selama 5 tahun berturut-turut pada tahun 2019 dalam upaya menghindari pembayaran pajak yang signifikan.

Menghindari pajak adalah taktik bisnis yang penting. Salah satu cara untuk secara sah menghindari pajak tanpa melanggar peraturan pajak ialah penghindaran pajak. Salah satu aspek manajemen pajak adalah penghindaran pajak. Perusahaan menggunakan celah hukum dalam undang-undang pajak suatu negara untuk berpartisipasi dalam aktivitas penghindaran pajak, yang tidak melanggar hukum. Korporasi dapat memperoleh manfaat dari metode penghindaran pajak ini dengan menghindari pembayaran beban pajak mereka, yang akan meningkatkan keuntungan mereka [2]. Penghindaran pajak adalah praktik meminimalkan atau mengurangi tanggung jawab pajak dengan mengatur strategi untuk mengeksploitasi aturan pajak, seperti perpajakan melalui transaksi yang tidak dikenakan pajak. Manajemen suatu perusahaan dapat menggunakan berbagai strategi untuk menurunkan beban pajaknya jika mereka terlibat dalam penghindaran pajak murni untuk mengurangi apa yang dianggap sebagai kewajiban pajak yang sah.

Sejumlah faktor, termasuk Taktik penghindaran pajak dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan. Laporan laba rugi menunjukkan perubahan penjualan dari tahun ke tahun, yang disebut sebagai pertumbuhan penjualan [3]. Perusahaan yang sedang tumbuh dapat meningkatkan kemampuan operasional mereka. Pendapatan yang lebih tinggi dari peningkatan penjualan dapat mengakibatkan tanggung jawab pajak yang lebih tinggi bagi perusahaan. Akibatnya, perusahaan sering kali menggunakan taktik penghindaran pajak. Menurut penelitian Anasta (2021), penghindaran pajak tidak terpengaruh oleh pertumbuhan penjualan [3]. Manajemen perusahaan tidak diwajibkan untuk merencanakan tindakan untuk menghindari pajak karena pertumbuhan yang meningkat atau penjualan besar tidak menjamin bahwa perusahaan akan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Sementara itu, Dewinta dan Setiawan (2016) berpendapat bahwa penghindaran pajak dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan. Peningkatan penjualan perusahaan memiliki dampak besar terhadap penghindaran pajaknya karena hal ini mempertimbangkan pajak dan biaya dalam meningkatkan penjualan untuk memaksimalkan keuntungan dan mengurangi kewajiban pajak [4].

Teori yang disajikan dalam kedua jurnal ini adalah teori agen. Teori agen menyatakan bahwa manajer, atau agen, menggunakan setiap sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan penjualan. Kenaikan dalam penjualan akan meningkatkan laba perusahaan; oleh karena itu, untuk mempertahankan laba yang tinggi, manajer akan menggunakan teknik untuk menghindari

pajak. Hal ini akan menciptakan niat agen untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak untuk menghindari peningkatan beban pajak [4].

Intensitas modal adalah elemen lain yang mungkin berdampak pada penghindaran pajak. Jumlah uang yang diinvestasikan bisnis dalam aset tetap dikenal sebagai intensitas modal [5]. Rasio aset tetap terhadap total aset perusahaan dikenal sebagai intensitas modal. Seseorang dapat menentukan proporsi aset perusahaan yang merupakan aset tetap dengan melihat rasio intensitas aset tetapnya. Biaya pajak perusahaan kepada pemerintah menurun seiring meningkatnya intensitas aset tetap. Hal ini karena beban penyusutan meningkat seiring bertambahnya jumlah aset tetap, yang mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan kepada pemerintah.

Intensitas modal memiliki dampak besar terhadap penghindaran pajak, khususnya di sektor manufaktur di mana aset tetap mempengaruhi kapasitas produksi dan penjualan, yang pada akhirnya meningkatkan biaya pajak [6]. Namun, karena depresiasi aset tetap dapat mengurangi beban pajak tanpa memerlukan taktik penghindaran pajak, penelitian oleh Firmansyah dan Bahri (2022) menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh pada penghindaran pajak. Teori agen, yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham perusahaan dan manajemen, digunakan dalam kedua studi tersebut. Taktik penghindaran pajak perusahaan juga mungkin dipengaruhi oleh variasi dalam umur manfaat aset tetap yang diakui oleh akuntansi dan perpajakan [5].

Risiko perusahaan adalah elemen lain yang mendorong mereka untuk menghindari pembayaran pajak. Risiko perusahaan, sebagaimana didefinisikan oleh Budiman dan Setiyono (2016) dalam Darma et al. (2018), adalah risiko terhadap nilai saham perusahaan [7]. Manajemen akan bekerja lebih keras untuk menjaga citra perusahaan di mata investor jika nilai saham perusahaan lebih volatil. Ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pembayaran pajak yang hati-hati. Salah satu risiko terhadap kemampuan bisnis untuk meningkatkan pembayaran pajak tahunan adalah risiko perusahaan. Menurut penelitian Darma et al. (2018), risiko perusahaan mempengaruhi penghindaran pajak, tetapi penelitian sebelumnya oleh Rahmi et al. (2021) mengklaim bahwa risiko perusahaan tidak memiliki efek seperti itu [8].

2. METODE PENELITIAN

2.1 Teori Agensi

Hubungan antara pemilik, pemilik, dan agen, yang merupakan orang yang bertanggung jawab menjalankan bisnis, keduanya diatur oleh kontrak, dijelaskan oleh teori agensi. Menurut Jensen dan Meckling (1976), agen adalah orang yang melakukan tugas manajerial dan mengambil keputusan, sedangkan pemilik atau prinsipal adalah orang yang menilai informasi. Teori agensi memandang pemisahan antara pemilik dan agen sebagai sumber kemungkinan konflik yang mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan [9]. Pemisahan fungsi antara kepemilikan investor dan kontrol manajerial adalah aspek dasar dari hubungan agensi; Namun, asimetri informasi terjadi akibat ketidakmampuan pemilik untuk mengawasi secara langsung operasional agen setiap hari untuk memastikan bahwa agen bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham.

Informasi asimetris atau ketidaksesuaian dalam informasi yang diterima oleh prinsipal dan agen adalah hal yang umum dalam teori agensi, yang tercermin dalam hubungan agensi. Dibandingkan dengan agen atau manajer, prinsipal atau pemilik bisnis tahu lebih sedikit tentangnya. Ini memotivasi manajer untuk mengambil inisiatif dan bertindak demi kepentingan mereka sendiri. Dengan demikian, praktik penghindaran pajak perusahaan terkait dengan teori agensi. Ketidaksamaan dalam kepentingan yang dihasilkan oleh informasi asimetris antara prinsipal dan agen-lah yang menyebabkan keadaan ini. Sebagai hasil dari asimetri pengetahuan ini, manajemen akan berusaha untuk meningkatkan tata kelola perusahaan. Kontradiksi kepentingan antara prinsipal (pemerintah) dan agen (pembayar pajak bisnis) menghalangi realisasi pajak untuk dimaksimalkan. Karena kekuasaan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan pajak dibatasi oleh kepentingan pembayar pajak bisnis yang menginginkan penghasilan tinggi dengan beban pajak rendah. Tujuan pendapatan pajak belum terpenuhi di wilayah ini.

Agen (manajer) menggunakan setiap sumber daya yang mereka miliki untuk meningkatkan penjualan, menurut teori agensi tentang pertumbuhan penjualan. Pendapatan perusahaan akan meningkat sebagai akibat dari peningkatan penjualan, sehingga manajer akan menggunakan

strategi penghindaran pajak untuk menjaga agar keuntungan tetap tinggi. Untuk mencegah peningkatan beban pajak, ini akan mendorong agen untuk berencana terlibat dalam metode penghindaran pajak [4]. Intensitas modal, yang menggambarkan konflik kepentingan antara pemegang saham utama perusahaan dan manajemennya, terkait erat dengan teori agen. Tingkat di mana suatu bisnis menginvestasikan dalam aset tetap dikenal sebagai intensitas modal. Dalam hal keuntungan pajak, aset tetap memiliki masa berguna yang biasanya lebih pendek daripada masa berguna yang diperkirakan oleh perusahaan. Meskipun perusahaan diizinkan untuk mengurangi nilai aset tetap sesuai dengan masa berguna yang diperkirakan dalam kebijakan mereka, ini menyebabkan perbedaan dalam perhitungan penyusutan antara sisi pajak dan akuntansi [5].

Dalam menjalankan tanggung jawab mereka sebagai eksekutif perusahaan, pemimpin perusahaan menunjukkan dua sifat, yaitu pengambilan risiko dan penghindaran risiko [10]. Kedua sifat ini menunjukkan seberapa besar atau kecil bisnis yang dijalankan oleh eksekutif puncak. Seorang pengambil risiko adalah eksekutif atau pemimpin perusahaan yang memiliki keberanian untuk membuat keputusan manajerial atau bisnis. Di sisi lain, seorang eksekutif yang menghindari risiko adalah seseorang yang ragu untuk membuat keputusan komersial. Kebijakan yang diterapkan oleh eksekutif perusahaan tercermin dalam risiko perusahaan. Pemimpin perusahaan dapat mengungkapkan apakah mereka menghindari risiko atau pengambil risiko berdasarkan kebijakan yang telah mereka terapkan.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Potensi bisnis untuk menghasilkan lebih banyak pendapatan tercermin dalam pertumbuhan penjualan, yang dapat meningkatkan kewajiban pajak dan mendorong penghindaran pajak [4]. Investasi dalam aset tetap melibatkan intensitas modal, yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan melalui depresiasi [11]. Seiring meningkatnya ketidakpastian keuangan, risiko perusahaan juga meningkat seperti yang ditunjukkan oleh deviasi keuntungan [8].

Penelitian Artha (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki dampak signifikan terhadap penghindaran pajak. Menurut teori agensi, manajer sering kali menggunakan strategi penghindaran pajak untuk mempertahankan pendapatan [4]. Purwanti & Sugiyarti (2017) menyatakan bahwa karena depresiasi aset tetap dapat mengurangi kewajiban pajak tanpa mengorbankan profitabilitas, intensitas modal mungkin berpengaruh pada penghindaran pajak.

Risiko perusahaan juga berkontribusi pada penghindaran pajak [12]. Teori agensi menyatakan bahwa kepentingan yang bertentangan sering kali memengaruhi hubungan antara pemilik dan manajer, dan bahwa eksekutif yang berani mengambil risiko lebih cenderung membuat keputusan strategi pajak yang agresif dibandingkan dengan mereka yang menghindari risiko [10].

H₁: Diduga Sales Growth, Capital Intensity, dan Risiko Perusahaan berdampak pada Penghindaran Pajak

Pertumbuhan penjualan adalah variasi penjualan dari tahun ke tahun seperti yang ditunjukkan oleh laporan laba rugi [3]. Bisnis dapat meningkatkan kapasitas operasional mereka akibat dari perluasan yang meningkat. Pendapatan yang lebih tinggi dari peningkatan penjualan dapat mengakibatkan tanggung jawab pajak yang lebih tinggi untuk perusahaan. Akibatnya, perusahaan sering kali akan menggunakan taktik penghindaran pajak [4].

Bisnis yang mengalami peningkatan penjualan biasanya juga mengalami peningkatan profitabilitas. Keuntungan yang signifikan juga berarti adanya beban pajak yang signifikan bagi bisnis tersebut. Sebagai hasilnya, bisnis yang menguntungkan seringkali menggunakan strategi penghindaran pajak untuk mencoba mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pajak memerlukan pengeluaran keuangan bagi bisnis.

Penghindaran pajak dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan [4]. Penghindaran pajak suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh pertumbuhannya karena, seiring dengan meningkatnya penjualan, perusahaan akan mempertimbangkan pajak dan biaya untuk memaksimalkan profit dan mengurangi beban pajaknya. Sebaliknya, studi Anasta (2021) menemukan bahwa penghindaran pajak tidak terpengaruh oleh pertumbuhan penjualan [3]. Manajemen perusahaan tidak perlu mempersiapkan diri untuk menghindari pajak karena pertumbuhan atau penjualan perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan akan menghasilkan banyak uang.

Teori agensi menyatakan bahwa manajer, atau agen, menggunakan setiap sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan penjualan. Keuntungan perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan penjualan, sehingga manajer akan menggunakan strategi penghindaran pajak untuk

menjaga keuntungan tetap tinggi. Untuk mencegah peningkatan beban pajak, ini akan mendorong agen untuk berniat terlibat dalam taktik penghindaran pajak [4].

H₂: Diduga Sales Growth Berdampak pada Penghindaran Pajak

Intensitas modal adalah praktik bisnis yang mengalokasikan jumlah kekayaan terbesar untuk aset tetap yang juga digunakan dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan keuntungan [11]. Investasi ini akan mengakibatkan biaya penyusutan, yang dapat berdampak pada penurunan nilai pajak bisnis.

Jumlah modal yang diperlukan oleh suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan dikenal sebagai intensitas modal, dan sumber pendanaan mungkin termasuk pengurangan aset tetap atau peningkatan jumlah keseluruhan aset tetap. Biaya penyusutan aset tetap ini meningkatkan biaya dan menurunkan profitabilitas bisnis. Ini sering dimanfaatkan sebagai celah penghindaran pajak.

Karena penyusutan aset tetap dapat menurunkan pendapatan yang digunakan sebagai dasar untuk perhitungan pajak, penelitian Purwanti dan Sugiyarti (2017) mengungkapkan bahwa intensitas modal memiliki dampak yang substansial terhadap penghindaran pajak. Meskipun penyusutan aset tetap menurunkan beban pajak, pertumbuhan aset tetap juga dapat meningkatkan pendapatan bersih perusahaan, menurut studi Firmansyah dan Bahri (2022), yang menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Menurut teori agensi, kepentingan pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) yang berbeda mempengaruhi pilihan investasi perusahaan. Jumlah yang diinvestasikan sebuah bisnis dalam aset tetap diukur dengan intensitas modalnya. Aset tetap memiliki masa manfaat dalam perpajakan yang seringkali lebih pendek dalam perhitungan akuntansi dibandingkan dengan pajak. Variasi dalam teknik penyusutan ini dapat meninggalkan celah yang dimanfaatkan oleh perusahaan dalam rencana penghindaran pajak mereka [5].

H₃: Diduga capital intensity Berdampak pada Penghindaran Pajak

Variasi atau deviasi standar dari pendapatan, apakah itu kurang dari atau mungkin lebih dari yang diantisipasi, adalah cerminan dari risiko perusahaan. Semakin besar deviasi pendapatan perusahaan, semakin tinggi risiko bagi perusahaan [8]. Risiko adalah perbedaan antara hasil aktual dan yang diharapkan dan terkait dengan imbal hasil yang diperoleh perusahaan [12]. Secara umum, ketidakpastian terkait dengan risiko. Ketika kemungkinan muncul, sesuatu yang tidak pasti bisa menguntungkan; ketika risiko muncul, itu bisa berbahaya. Risiko perusahaan berdampak pada penghindaran pajak [12]. Kecenderungan karakter eksekutif tercermin dalam variasi risiko perusahaan. Tingkat risiko perusahaan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa eksekutif cenderung menjadi pengambil risiko, sementara tingkat risiko perusahaan yang lebih rendah menunjukkan bahwa eksekutif cenderung lebih menghindari risiko. Kepentingan yang bertentangan membuat hubungan antara pemilik dan manajer secara intrinsik menjadi menantang, menurut teori agensi.

Dalam melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai eksekutif perusahaan, para pemimpin firma menunjukkan dua sifat: mereka adalah pengambil risiko dan juga menghindari risiko [10].

H₄: Diduga Risiko Perusahaan berdampak pada Tax Avoidance

2.3 Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Sugiyono (2017:23) mendefinisikan teknik kuantitatif sebagai pendekatan penelitian positivistik yang digunakan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu. Data dikumpulkan menggunakan alat penelitian, dan konsep yang telah dikembangkan sebelumnya dijelaskan dan diuji melalui analisis data kuantitatif atau statistik. Perusahaan di sektor industri yang terdaftar di IDX antara tahun 2020 dan 2024 menyediakan data sekunder. Penulis menggunakan teknik Pengambilan Sampel Purposif dalam penelitian ini mendefinisikan pengambilan sampel purposif sebagai teknik pengambilan sampel dengan sejumlah persyaratan dan fitur tertentu [13].

Pendekatan analisis data dalam studi ini menggunakan perhitungan statistik. Pendekatan analisis data memanfaatkan Microsoft Excel 2023 dan Eviews versi 9. Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah regresi data panel. Studi ini membedakan antara dua jenis variabel: independen (bebas) dan dependen (terikat). Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi, menghasilkan, atau mengakibatkan perubahan pada variabel dependen [14]. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh atau merupakan akibat dari keberadaan variabel independen (Sugiyono, 2017: 97).

Pendekatan analisis data dalam studi ini menggunakan perhitungan statistik. Pendekatan analisis data memanfaatkan Microsoft Excel 2023 dan Eviews versi 9. Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah regresi data panel. Studi ini membedakan antara dua jenis variabel: independen (bebas) dan dependen (terikat). Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi, menghasilkan, atau mengakibatkan perubahan pada variabel dependen [14]. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh atau merupakan akibat dari keberadaan variabel independen (Sugiyono, 2017: 97).

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
<i>Sales Growth</i> (X1) Mahanani et al., 2017	$\frac{\text{Penjualan } i - \text{Penjualan } 0}{\text{Penjualan } 0}$	Rasio
<i>Capital Intensity</i> (X2) Vol. 3 No.2 Desember 2020	$\frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Risiko Perusahaan (X3) (Rahmi et al., 2020)	Risiko Perusahaan = $\frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
Penghindaran Pajak (Y) Rosalia (2017)	$ETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bisnis industri, salah satu sektor yang terwakili di Bursa Efek Indonesia (IDX), menjadi subjek penelitian ini. Terdapat 50 perusahaan di sektor industri, yang dibagi menjadi 9 subsektor. Laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan keuangan dari perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) untuk tahun 2020–2024 merupakan data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Total sampel dalam penelitian ini sebesar 70.

Data dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan dikumpulkan, dan temuan serta diskusi studi akan disajikan di bagian ini periode 2020–2024 dengan menggunakan Eviews 9 adalah sebagai berikut:

3.1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil pemrosesan data menggunakan uji statistik deskriptif dengan E-views 9 berdasarkan data penelitian, khususnya laporan keuangan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia (IDX) dengan menganalisis empat variabel pada 14 perusahaan sektor industri dengan total 70 observasi:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.334130	0.073086	0.370871	0.148214
Median	0.284360	0.082000	0.346500	0.087500
Maximum	1.400700	0.556000	0.797000	3.771000
Minimum	0.003870	-0.303000	0.020000	0.006000
Observations	70	70	70	70

Dengan nilai tertinggi 1.400700 (Cahayaputra Asa Keramik Tbk, 2019) dan terendah 0.050000 (Mulia Industrindo Tbk, 2022), penghindaran pajak memiliki rata-rata 0.334130. Nilai yang lebih tinggi cenderung lebih banyak muncul dalam distribusi data.

Astra Graphia Tbk (2020) memiliki nilai terendah -0,303000, sementara United Tractors Tbk (2022) memiliki nilai tertinggi 0,556000. Rata-rata untuk pertumbuhan penjualan adalah 0,073086. Nilai yang lebih rendah lebih mungkin terwakili dalam distribusi data.

Dengan nilai tertinggi 0,797000 (Multifiling Mitra Indonesia Tbk, 2018) dan nilai terendah 0,020000 (Shield On Service Tbk, 2021), Intensitas Modal memiliki rata-rata 0,370871. Terdapat kecenderungan distribusi data yang menguntungkan nilai yang lebih besar.

Dengan nilai maksimum 3.771000 (Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk, 2022) dan minimum 0.006000 (Surya Pertiwi Tbk, 2018), rata-rata risiko perusahaan adalah 0.148214. Nilai yang lebih tinggi dengan varians yang signifikan juga diberikan oleh distribusi data.

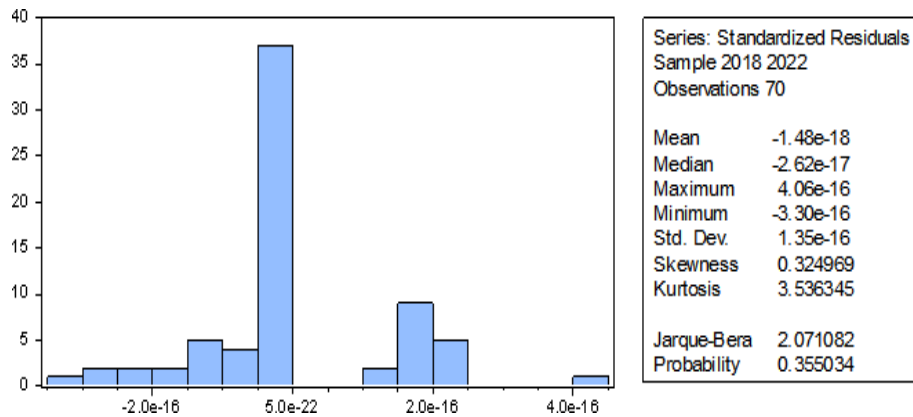
3.2 Hasil Uji Pemilihan Regresi Data Panel

Dapat disimpulkan bahwa Random Effect Model adalah model regresi data panel yang dipilih untuk penyelidikan ini berdasarkan pemilihan tes Chow, Hausman, dan LM. Sebagai hasilnya, Random Effect Model menjadi dasar untuk pengujian asumsi dan hipotesis klasik. Hasil pemilihan data panel ditampilkan di tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Pemilihan Regresi Data Panel

No	Metode Pemilihan Regresi Data Panel	Nilai Signifikansi	Menguji Model	Hasil Dari Uji Model
1	Uji Chow	FEM= < 0,05 CEM= < 0,05	CEM vs FEM	Common Effect Model
2	Uji Hausman	FEM= > 0,05 REM= > 0,05	FEM vs REM	Random Effect Model
3	Uji LM	FEM= > 0,05 REM= > 0,05	FEM vs REM	Random Effect Model

3.3 Hasil Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
 Sumber: Eviews9

Pola dari grafik di atas menunjukkan grafik yang terdistribusi secara teratur, menurut hasil grafik uji normalitas. Nilai probabilitas 0.355034, yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$ (5%) atau (0.000000 > 0.05), menjadi bukti untuk ini.

3.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan temuan di Tabel 4 dibawah, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas di antara variabel independen. Nilai korelasi untuk setiap variabel independen adalah sebagai berikut: Pertumbuhan Penjualan -0.439913, Intensitas Modal 0.090886, dan Risiko Perusahaan -0.224425.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	Y	X1	X2	X3
Y	1.000000	-0.439913	0.090886	-0.224425
X1	-0.439913	1.000000	-0.203263	-0.011480
X2	0.090886	-0.203263	1.000000	-0.176689
X3	-0.224425	-0.011480	-0.176689	1.000000

3.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Total panel (balanced) observations: 70 Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.112789	0.036648	3.077670	0.0030
X1	-0.162554	0.096153	-1.690577	0.0956
X2	0.070426	0.079366	0.887361	0.3781
X3	-0.003207	0.036493	-0.087868	0.9302

Temuan menunjukkan bahwa tidak ada tingkat signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05 untuk probabilitas variabel independen manapun. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa heteroskedastisitas tidak ada. Hasil tes heteroskedastisitas ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

3.6 Hasil Uji Autokorelasi

Nilai Durbin Watson, menurut data, adalah 2,976491. Nilai Durbin Watson ini jatuh antara -2 dan 4, sebagai hasilnya. Kita dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini tidak menunjukkan autokorelasi. Jika nilai DW berada di antara batas atas (dU) dan (4-dU), koefisien autokorelasi sama dengan nol, yang menandakan tidak adanya autokorelasi. Ghozali (2017:121)

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Swamy and Arora estimator of component variances			
Weighted Statistics			
R-squared	0.390523	Mean dependent var	-0.003514
Adjusted R-squared	0.355361	S.D. dependent var	0.367023
S.E. of regression	0.294681	Sum squared resid	4.515520
F-statistic	11.10635	Durbin-Watson stat	2.976491
Prob(F-statistic)	0.000010		

3.7 Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel

Total panel (balanced) observations: 70				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.420687	0.073054	5.758540	0.0000
X1	-0.628485	0.149928	-4.191916	0.0001
X2	-0.056677	0.161592	-0.350741	0.7269
X3	-0.132269	0.057502	-2.300241	0.0246

Persamaan regresi untuk studi ini adalah sebagai berikut, berdasarkan hasil tabel di atas yang mengikuti regresi menggunakan Random Effect Model:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$TO = 0.420687 - 0.628485 X_1 - 0.056677 X_2 - 0.132269 X_3 + e$$

Hasil persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstan yang dihasilkan, 0,420687, menunjukkan bahwa jumlah penghindaran pajak adalah 0,420687 jika variabel independen adalah nol (0), dan sebaliknya.
2. Koefisien regresi yang dihitung untuk pertumbuhan penjualan adalah -0,628485, yang menunjukkan nilai negatif. Ini berarti bahwa setiap kenaikan dalam pertumbuhan penjualan akan menghasilkan penurunan penghindaran pajak sebesar -0,628485, dan sebaliknya.
3. Koefisien regresi intensitas modal yang dihitung memiliki nilai negatif -0,056677. Dengan demikian, penghindaran pajak akan menurun sebesar -0,056677 untuk setiap kenaikan intensitas modal, dan sebaliknya.
4. Koefisien regresi risiko perusahaan yang dihitung memiliki nilai negatif -0.132269, yang berarti bahwa setiap kenaikan risiko perusahaan akan menghasilkan penurunan penghindaran pajak sebesar -0.132269, dan sebaliknya.

3.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Hasil menunjukkan bahwa nilai R² yang disesuaikan adalah 0,238018. Ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam studi ini Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, dan Umur Perusahaan memiliki dampak terhadap Pajak sekitar 23%, sementara variabel lain di luar model studi ini memiliki dampak sebesar 77%.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.271147	Mean dependent var	0.233555
Adjusted R-squared	0.238018	S.D. dependent var	0.223088
S.E. of regression	0.194737	Sum squared resid	2.502892
F-statistic	8.184431	Durbin-Watson stat	2.274606
Prob(F-statistic)	0.000104		

3.9 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Weighted Statistics			
R-squared	0.271147	Mean dependent var	0.233555
Adjusted R-squared	0.238018	S.D. dependent var	0.223088
S.E. of regression	0.194737	Sum squared resid	2.502892
F-statistic	8.184431	Durbin-Watson stat	2.274606
Prob(F-statistic)	0.000104		

Dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, dan Risiko Perusahaan semuanya berdampak pada Penghindaran Pajak secara bersamaan karena nilai prob (statistik-F) sebesar 0,000104 lebih kecil dari tingkat signifikansi, atau $0,000104 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa persamaan regresi prediksi penghindaran pajak adalah cocok untuk penelitian ini.

3.10 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Total panel (balanced) observations: 70				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.420687	0.073054	5.758540	0.0000
X1	-0.628485	0.149928	-4.191916	0.0001
X2	-0.056677	0.161592	-0.350741	0.7269
X3	-0.132269	0.057502	-2.300241	0.0246

Hasil table diatas, maka diperoleh beberapa kesimpulan terkait uji parsial (uji t) antara variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu:

- a. **Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth)**
 Nilai Probabilitas pada Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth) sebesar 0.0001, nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan yang ditentukan atau $0.0001 < 0.05$. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan Sales Growth berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
- b. **Intensitas Modal (Capital Intensity)**
 Nilai probabilitas Intensitas Modal (Capital Intensity) sebesar 0.7269, nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi atau $0.7269 > 0.05$. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Intensitas Modal (Capital Intensity) tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
- c. **Risiko Perusahaan**
 Nilai Probabilitas pada Risiko Perusahaan sebesar 0.0246, nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi atau $0.0246 < 0.05$. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Risiko Perusahaan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

4. KESIMPULAN

Menurut temuan tersebut, statistik F menunjukkan bahwa Penghindaran Pajak dipengaruhi oleh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, dan Risiko Perusahaan. Bisnis yang menggunakan konsep teori agensi akan memastikan agen mereka memanfaatkan setiap sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan penjualan. Keuntungan perusahaan akan bertambah seiring dengan meningkatnya penjualan, sehingga manajer akan menggunakan strategi penghindaran pajak untuk mempertahankan keuntungan tinggi. Beban penyusutan perusahaan meningkat seiring dengan jumlah aset tetap yang dimilikinya, yang mengurangi kewajibannya. Tingkat pengalaman perusahaan adalah ukuran kapasitas sumber daya manusianya, yang memungkinkannya untuk meminimalkan beban pajaknya dan memaksimalkan pengelolaan pajak.

Dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan memiliki dampak pada Penghindaran Pajak karena nilai Probabilitas untuk Pertumbuhan Penjualan sebesar 0.0001 adalah kurang dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu $0.0001 < 0.05$. Perusahaan tidak terlibat dalam penghindaran pajak karena menghasilkan keuntungan yang substansial yang memungkinkannya untuk membayar pajaknya. Teori agensi menyatakan bahwa manajer, atau agen, menggunakan setiap sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan penjualan. Pertumbuhan penjualan akan meningkatkan pendapatan perusahaan, sehingga manajer akan menggunakan strategi penghindaran pajak untuk menjaga keuntungan tetap tinggi. Agen akan termotivasi untuk terlibat dalam penghindaran pajak untuk mencegah beban pajak bertambah.

Dengan nilai probabilitas 0.7269, Intensitas Modal lebih besar daripada tingkat signifikansi, atau $0.7269 > 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak tidak terpengaruh oleh intensitas modal. Jumlah pajak yang harus dibayar kepada pemerintah berkurang seiring dengan meningkatnya intensitas aset tetap perusahaan. Hal ini dikarenakan bertambahnya biaya penyusutan seiring dengan bertambahnya jumlah aset tetap, yang mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar bisnis kepada pemerintah. Konflik kepentingan antara pemegang saham utama perusahaan dan manajemennya dijelaskan oleh teori agen. Tingkat di mana sebuah bisnis menginvestasikan dalam aset tetap dikenal sebagai intensitas modal. Dalam hal keuntungan pajak, aset tetap memiliki masa manfaat yang biasanya lebih pendek daripada masa manfaat yang diharapkan perusahaan. Sementara itu, perusahaan diperbolehkan untuk menyusutkan aset tetap sesuai dengan masa manfaat yang diproyeksikan dalam kebijakan mereka. Akibatnya, cara penyusutan dihitung dalam akuntansi dan perpajakan akan berubah.

Diberikan bahwa nilai probabilitas 0,0246 untuk variabel Risiko Perusahaan adalah kurang dari level signifikansi $0,0246 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa Risiko Perusahaan berdampak pada Penghindaran Pajak. Kegiatan perusahaan mungkin dipengaruhi oleh keahlian dan pengetahuannya serta oleh bisnis lain di industri yang sama atau berbeda. Teori agensi menyatakan bahwa agar sebuah bisnis menjadi publik, agen selalu menyelesaikan laporan tepat waktu. Ini memungkinkan perusahaan yang sebelumnya bersifat pribadi untuk terbuka dan jujur tentang laporan keuangannya. Ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan yang lebih tua memiliki pengalaman yang lebih besar, yang memungkinkan mereka untuk menerbitkan laporan keuangan dengan lebih cepat dan mematuhi undang-undang, sehingga membuat penghindaran pajak menjadi lebih sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Putri, C.A. (2021) "Ngakalin Pajak, Sri Mulyani: Banyak Perusahaan Ngaku Rugi!". CNBC News. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210628145339-4-256506/ngakalin-pajak-sri-mulyani-banyak-perusahaan-ngaku-rugi>, diunggah tanggal (05/08/2023)
- [2] Saragih., Rusdi., & Sjahputra. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Kebijakan Utang, dan Pertumbuhan Pejualan Terhadap Tax Avoidance. *Scientific Journal Of Reflection*, Vol.6, No.3, July 2023, ISSN. 2685-3698.
- [3] Anasta, L. (2021). Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Gema Ekonomi*, Vol.11, No.1 Februari 2021 Hal.1803-1811.
- [4] Dewinta., & Setiawan. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.14, No.3, Maret 2016, hal. 1584-1613, ISSN.2302-8556.
- [5] Rifai., & Atiningsih. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal of Economics and Banking*, Vol.1, No.2, Oktober 2019, ISSN. 2615-3009.
- [6] Muzakki, M.R. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Dipenogoro Journal of Accounting*, Vol.4, No.38, 2022, Hal. 1-8.
- [7] Darma, R., Tjahjadi, Y. D. J., & Mulyani, S. D. (2018). Pengaruh manajemen laba, good corporate governance, dan risiko perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti* Vol, 5(2).
- [8] Rahmi, N. U., & Nur'saadah, D. (2020). Pengaruh corporate risk, leverage dan sales growth terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, 1(2), 98-110.

- [9] Rinaldi., & Cheisviyanny. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance. *SNEMA-2015 Banking*, , ISSN. 978-602-17129-5-5.
- [10] Rizky, M., & Puspitasari, W. (2020). Pengaruh risiko perusahaan, intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan terhadap aggressive tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 111-126.
- [11] Andahari., & Sukartha. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social, Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity, dan Leverage pada agresivitas Pajak . *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.18, No.3, ISSN 2115-2142.
- [12] Nabilla, S. S., & ZulFikri, I. (2018, October). Pengaruh Risiko Perusahaan, Leverage (Debt To Equity Ratio) dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur subsektor makanan & minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 1179-1182).
- [13] Sugiyono. (2018). *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- [14] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Sutomo., & Djajang. (2017). *Determinan Tax avoidance Perusahaan Manufaktur di Indonesia*.